

BAB II

DESKRIPSI KENTRUNG DAN DALANG KENTRUNG

2.1 Pengantar

Tradisi sastra lisan berkembang dalam berbagai situasi budaya. Ada bermacam-macam ragam bentuk sastra lisan. Dalam setiap ragam bentuk tersebut ada kalanya memiliki istilah yang berbeda. Pemberian istilah tersebut biasanya berkaitan dengan wujud dan interpretasi masyarakat mengenai sastra lisan tersebut, demikian juga dengan sastra lisan *kentrung*. Pengertian dan istilah tentang sastra lisan *kentrung* antara daerah yang satu dengan daerah yang lain berbeda, meskipun ragam dan bentuknya sama. Untuk dapat menentukan apa dan bagaimana pengertian serta bentuk sastra lisan *kentrung* ini, harus dimulai dengan pengertian sastra lisan *kentrung* itu sendiri.

Cara menentukan hakikat sebenarnya dari sastra lisan *kentrung* ini, terlebih dahulu harus diadakan pengamatan secara langsung, bagaimana proses pengamatan sastra lisan ini, bagaimana bentuk dan isinya, istilah yang dipakai untuk jenis sastra lisan tersebut, dan tanggapan masyarakat mengenai sastra lisan *kentrung* tersebut.

Hakikat *kentrung* dalam hal ini, akan ditinjau dari pandangan kepustakaan dan kesatuan pandangan masyarakat, terutama penceritanya (*dalang kentrung*). Wujud serta isi *cerita kentrung* juga dipertimbangkan sebagai aspek yang menentukan hakikat sastra lisan *kentrung*. Keadaan *dalang kentrung* perlu

dijelaskan dari segi kedudukannya dalam masyarakat, cara belajar dan menciptakan cerita, serta kehidupan mereka. Hakikat tradisi kentrung ini akan diperkuat oleh proses penceritaan dalam pertunjukan seni kentrung yang merupakan ciri dari sastra lisan.

Dalam pertunjukan ini peranan dalang dan peranan penonton saling menunjang satu sama lain. Hal ini juga akan diuraikan berupa gambaran mengenai peranan dalang kentrung dalam pertunjukan serta hal-hal yang menyangkut peranan dan tanggapan penonton terhadap pertunjukan *kentrung* tersebut.

2.2 Gambaran Umum Wilayah Blitar

Kabupaten Blitar termasuk wilayah geografis Profinsi Jawa Timur yang merupakan Wilayah Pembantu Gubernur Jawa Timur di Blitar. Kabupaten Blitar terletak antara 111,40 - 112,10 BT dan 7,58 - 8,9' 51'' LS. Sebelah utara Kabupaten Blitar berbatasan dengan Kabupaten Kediri dan Kabupaten Malang, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Kediri, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Malang, dan sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia.

Blitar terletak di kaki gunung Kelud. Daerah Blitar selalu dilanda lahar gunung Kelud yang meledak secara berkala sejak zaman kuno sampai sekarang. Geologis tanah daerah Blitar berupa abu ledakan gunung berapi, pasir, dan napal (batu kapur bercampur tanah liat). Tanahnya yang gembur dan peka terhadap erosi ini, dapat digunakan untuk menanam padi, tebu, tembakau, dan sayur-sayuran. Di

samping sawah yang mendominasi pemandangan akan daerah sekitar kota Blitar, daerah ini juga ditanami tembakau. Di daerah timur Blitar dan daerah di lereng-lereng gunung yang sudah lama tidak lagi dilanda lahar gunung Kelud, keadaan tanahnya lebih tua dan telah mengalami erosi yang lebih besar. Sekarang tanahnya tidak lagi peka terhadap erosi dan sebagian telah membatu, tanahnya berwarna kemerahan dan bersifat masam. Meskipun demikian, tanah itu cukup baik ditanami kopi, coklat, cengkeh, bahkan padi, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Hawa pegunungan yang sejuk menunjang suburnya perkebunan kopi. Sebelah timur daerah ini (sebelah timur sungai Brantas - sungai Lekso) tanahnya berupa tanah liat yang bersifat gembur dengan lapisan padas. Tanah ini banyak ditumbuhi hutan. Sungai Brantas mengalir memotong Blitar dari timur ke barat. Sebelah selatan sungai Brantas (Blitar Selatan) tanahnya merupakan batuan endapan berkapur.

Kabupaten Blitar dibagi menjadi dua, yakni Blitar utara seluas 689,94 Km² dan Blitar selatan seluas 689,85 Km² dengan pemisah sungai Berantas. Secara administratif, daerah Blitar dibagi atas 5 wilayah Pembantu Bupati dan masing-masing wilayah Pembantu Bupati terdiri dari 18 Kecamatan dan 20 perwakilan kecamatan. Berdasarkan data pada Biro Pusat Statistik (1996), penduduk Blitar berjumlah 1.056.015 jiwa. Sebagian besar penduduknya beragama Islam. Mata pencaharian penduduknya adalah bertani, berdagang, dan menjadi TKI di luar negeri.

Masyarakat Blitar sangat terikat dengan adat istiadat dan tradisi yang mereka pelihara dengan sebaik-baiknya, misalnya upacara perkawinan (*mantenan*), kelahiran, kematian dan lain-lain. Dalam setiap upacara tersebut, mereka tidak lupa selalu mempertunjukkan tradisi kesenian *cerita kentrung*. Tradisi seni *kentrung*, selain dapat dijadikan sebagai hiburan juga dapat diambil manfaatnya (di dalam cerita kentrung). Perkembangan seni tradisi *cerita kentrung* serta manfaat-manfaat yang ada di dalamnya inilah yang akan dibahas di sini.

Blitar ditetapkan berdiri pada tanggal 5 Agustus 1324. Hal ini didasarkan pada data-data beberapa peninggalan sejarah (prasasti) yang ada. Prasasti tertua, yang memuat petunjuk bahwa wilayah Blitar merupakan bagian dari kerajaan Balitung yang berpusat di Jawa Tengah. Prasasti itu bernama prasasti *Kinewu* yang dipahatkan pada belakang arca *Gane ga* dari abad ke-X. Prasasti tersebut sekarang berada di halaman Kabupaten Blitar. Di samping itu, masih banyak prasasti lain yang memuat tentang perkembangan Blitar mulai abad X - XII, antara lain prasasti *Pandelegan I* (1117), *Panumbangan I* (1120), *Geneng I* (1128), *Talung* (1136), *Jepun*(1144), *Pandelegan II* (1159), *Mleri I* (1169), *Jaring* (1181), *Semanding* (1182), *Palah* (1197), *Subhasita* (1198), *Mleri I* 1198), dan *Tuliskriyo* (1202) (Team Penggali dan Perumus Hari Jadi Kab. Blitar, 1976:70).

Prasasti yang paling penting, yang memuat saat berdirinya Blitar sebagai daerah *Swatantra* adalah Prasasti Blitar I, yang bertarikh "*Swasti Sakawarsatita*

1246 srawanamasa tihi pancadusi suklapaksa wu para wara..." atau 5 Agustus 1324.

Jayanegara menghadapi masa yang sulit pada tahun-tahun pertama pemerintahannya... Penetapan prasasti di Blitar ini merupakan peristiwa penting setelah Jayakatwang berhasil memperoleh kekuasaannya kembali. Untuk selanjutnya, saat penetapan prasasti Jayanegara ini merupakan titik peresmian berdirinya *swatantra* Blitar dalam naungan kekuasaan Majapahit... Peristiwa itu terjadi pada hari Minggu Pahing bulan Sranawa tahun Saka 1246, yang bertepatan dengan tanggal 5 Agustus 1324 M (Team Penggali dan Perumus Hari Jadi Kab. Blitar, 1976:47).

Prasasti Blitar memuat pernyataan bahwa hubungan antara raja Jayanegara dengan daerah Blitar mempunyai sifat istimewa. Hubungan istimewa itu diperlihatkan pada penetapan sejumlah hak yang diberikan kepada para pejabat, berhubungan dengan kesetiaan penduduk desa Blitar kepada raja (Team Penggali dan Perumus Hari Jadi Kab. Blitar, 1976:44)

Sebagian masyarakat Blitar, muncul pendapat lain yang dijadikan mitos sebagai asal-usul berdirinya Blitar. Wawancara dengan dalang Murtado tanggal 20 Agustus 1997, Blitar diperkirakan ada sejak berdirinya kerajaan Majapahit, yaitu setelah R. Wijaya berhasil mengusir tentara Tar-tar Ku Bilai Khan pada tahun 1293 M, dan nama Blitar diambil dari kata "*Baline wong Tur-tar*". Arya Blitar di duga keluarga Majapahit, karena jasanya mengusir kembali tentara Tar-tar dan Raden Wijaya berhasil mendirikan Majapahit, maka kepada beberapa pembantunya diberi hadiah termasuk Arya Blitar. Ia sendiri (AB), diberi daerah selatan. Nama kota Blitar sekarang diambil karena Blitar sudah *sukarya*, kerajaan sudah berdiri, sehingga mereka berpesta dan bernyanyi '*wis bali tar-tar, wis bali tar-tar, balitar, wis bali tar-tar, sulahe dhewe bali nyang latar*'.

Di samping itu, ada mitos lain yang berkembang dalam masyarakat Blitar, tentang cerita rakyat mengenai Blitar, seperti cerita tentang Arya Blitar (Nila

Suwarno), Jaka Kandung, Ki Ageng Sengguruh, dan lain-lain. Cerita ini demikian dipercaya oleh seluruh masyarakat Blitar. Arya Blitar I (Nila Suwarno) dianggap sebagai pendiri Blitar.

Cerita mitos (legenda Arya Blitar) inilah nantinya yang akan dibahas dalam penelitian ini. Di samping itu, juga dibahas tentang tanggapan pemilik cerita (masyarakat Blitar) mengenai tokoh cerita ini sebagai sesepuh Blitar dan citra tokoh Arya Blitar di mata masyarakat Blitar.

2.3 Batasan Kentrung

Pada bagian 1.1. telah dijelaskan secara sepintas mengenai bentuk kesenian kentrung. *Kentrung* merupakan seni bercerita berbahasa Jawa yang pertunjukannya diiringi oleh instrumen musik yang sederhana sambil diselingi pantun atau *parikan*. Pencerita dalam tradisi kentrung ini disebut *dalang kentrung*. Sambil bercerita, seorang dalang kentrung memukul bunyi-bunyian berupa *kendang* atau *terbang*. Kadang kala ia dibantu oleh seorang atau beberapa panjak yang ikut memukul bunyi-bunyian berupa *terbang*, *kethuk*, *templing*, atau *tipung*.

Yayasan Lontar dalam Festival Tradisi Lisan Nusantara (1993:11), memberikan definisi tentang *kentrung*, yakni sebagai seni pantun yang berbahasa Melayu atau Jawa yang penyajiannya diiringi oleh instrumen musik yang sederhana dan mengisahkan sebuah cerita. Kristanto (1987:48), memberikan dua batasan kentrung. Pertama ia mengaitkan *kentrung* dengan alat musik tradisional jenis rebana kecil. Pengertian yang kedua dikaitkan dengan pertunjukkan kentrung

yang dijajakan. Penyanyi keliling yang memakai alat tersebut (*kentrung*), bernyanyi dan bermain dari rumah ke rumah dengan mengharapkan sekedar upah (*ngamen*). Nyanyian yang dibawakan biasanya berisi nasehat manusia untuk berperilaku yang baik yang diambil dari riwayat Nabi. Permainan musik *kentrung* ini biasanya diiringi pula oleh ketipung.

Prawiro Atmojo(1990,165), mendefinisikan *kentrung* atau *kentrungan* sebagai '*mbarang kekidungan digameli terbang*' artinya 'bernyanyi keliling kampung dengan diiringi bunyi terbang'. Sedangkan Hutomo (1993:27), mendeskripsikan *kentrung* sebagai "sastra lisan yang diwariskan atau diturunkan di dalam bentuk lisan di lingkungan pedesaan, dan cerita ini merupakan unsur seni *kentrung*". Dalam artikelnya yang berjudul *Pantun Kentrung Nyanyian Erotik Rakyat Pedesaan*, ia mendeskripsikan *seni kentrung* ialah seni bercerita orang Jawa yang diiringi dengan instrumen musik sederhana, yang di dunia Melayu disamakan dengan *penglipur lara*.

Pendapat Hutomo ini, hampir sama dengan pendapat Subiyantoro¹, salah satu dari anggota *Kentrung Modern Surabaya*, bahwa *kentrung* merupakan kesenian kelas bawah, karena bercokol di di masyarakat desa dan tidak terkoordinir. Legowo², yang juga anggota dari *Kentrung Modern Surabaya*, berpendapat, "Kentrung merupakan kesenian dari daerah pesisir, bentuk dakwa ini berupa tembang-tembang yang disisipkan. Parikannya di samping menghibur juga mengkritik".

¹ wawancara 26 Oktober 1996

² wawancara 26 Oktober 1996

Di beberapa tempat, seni tradisi kentrung ini disebut *templing* (*kempling*, *thumpling*, *tumpling*), dan *jemblung* (Hutomo,1993:27). Asal usul munculnya kesenian *kentrung* ini belum dapat diketahui secara pasti. Ada beberapa pendapat mengenai munculnya tradisi kesenian *kentrung* pertama kali. Mereka biasanya menghubungkan dengan asal usul kata *kentrung* diucapkan.

Dalang kentrung Adam Sumeh³, dari Kecamatan Sanan Dayu Kabupaten Blitar, menjelaskan asal usul kata *kentrung* berasal dari kata '*seken kluntrang kluntrang*'. Pada jaman Jepang, tahun 1944 -1945, penduduk desa Blitar banyak yang diromushakan. Orang-orang tua menebak bahwa akan banyak orang yang *kluntrang kluntrang*. Orang-orang yang *kluntrang kluntrang* tersebut kemudian membuat cerita (bercerita). Sejak itu muncul istilah *kentrung* (cerita kentrung). Jadi nama kentrung ada setelah jaman Jepang. Sebelumnya mungkin belum ada, yang ada hanya cerita-cerita tentang para leluhur, misalnya cerita tentang nabi, wali, raja, dan ratu.

Sedangkan di negara Persia, menurut Adam Sumeh⁴, juga ada sejenis tradisi kentrung. Ia memperkirakan bahwa tradisi kentrung ini ada kemungkinan berasal dari Persia. Dahulu kala, di Arab Persia, *Syaidina Ngali* (baca: syaidina Ali), sahabat nabi yang juga menantu nabi, melahirkan anak laki-laki kembar bernama *Kasan - Kusen* (baca: Hasan - Husein). Saat itu masa paceklik, *sasi Ruwah*, mangsu ketiga. Jadi tidak ada bahan makanan, tidak ada yang bisa

³ wawancara 26 Oktober 1996 dan 30 November 1997

⁴ wawancara 30 November 1997

dimakan seperti tela atau palawija. Karena tidak dapat *nyepasari* putranya, Syaidina Ngali lalu memecah celengan milik istrinya, *Siti Patimah* (baca: Siti Fatimah). Kemudian uang tersebut dibawa ke pasar dan diberikan pada orang *amen* yang membawa templeg, kethuk, kenong, dan terbang (tanpa kendang), agar membawakan lagu-lagu tentang kepahlawanan. Tukang *amen* tersebut *kluntrang-kluntring* sambil membawakan kisah-kisah. Mungkin dari sinilah bibit kawitnya, dari Baginda Ali. Di Blitar, kesenian ini dulunya bukan bernama *kentrung* tetapi templeg, karena para penceritanya suka *kluntrang kluntring* maka dinamakan *kentrung*.

Kedua pendapat yang diberikan oleh Adam Sumeh tentang asal-usul kata *kentrung* ini, dapat dirumuskan bahwa kata *kentrung* berasal dari penggabungan kata *seken* (senang) dan *kluntring kluntring* (mengembara). Penggabungan dua kata ini dalam tata bahasa Jawa dinamakan tembung *Camboran*. Dan asal kata *kentrung* yang kedua yaitu *kluntrang kluntring*, berasal dari kata ulang *dwi purwa salin swara*. Sedangkan awal munculnya atau perkembangan *kentrung* ini (khususnya di daerah Blitar), yaitu pada masa penjajahan Jepang. Dan kesenian *kentrung* ini bibit kawitnya diperkirakan berasal dari Arab Persi (cerita tentang Baginda Ali).

Di samping asal kata *kentrung* berdasarkan pengulangan dan penggabungan kata, ada pengertian lain yang mengatakan bahwa kata *kentrung* ini berdasarkan pada bunyi yang dikeluarkan (*anamatope*) oleh instrumen yang digunakan dalam kesenian *kentrung*. Instrumen tersebut berbentuk seperti terbang

atau rebana dan terbuat dari kulit kambing sehingga kalau dipukul mempunyai *trung...trung...trung...*

Soeradjianto (1993:13) berpendapat bahwa bentuk alat musik *jemblung* berukuran terbang yang sangat besar, sehingga menimbulkan bunyi *blung...blung...blung..*. Karena alat musik terbang ini cenderung relatif besar dan kurang praktis apabila dibawa dalang dari satu tempat ke tempat lain. Sehubungan dengan kesulitan tersebut, maka diciptakanlah terbang yang berukuran relatif kecil dan praktis, agar mudah dibawa ke mana-mana. Dengan ukuran yang berbeda, maka terbang tersebut apabila dipukul bunyinya bukan *blung...blung...blung...* melainkan *trung...trung...trung...*

Hutomo (1993:28-29) mengartikan perkataan kentrung berasal dari kata *ngreken* dan *nggantring*, *kluntrang kluntring* (*untring untring*), *lek-lekan* dan *jentrung*, *ngiket* dan *jentrung*. Ia juga berpendapat bahwa pemberian *kentrung* berdasarkan bunyi yang dihasilkan oleh instrumen musik *kentrung*.

Ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa *kentrung* ini dinamakan *templing* atau *kempling*. Di Blitar kesenian ini namanya *kentrung*, sedangkan di daerah ponggok ke barat, namanya *templing*. Hal ini berkaitan pula dengan instrumen musik yang digunakan. Pada kesenian kentrung, alat musik yang digunakan selain *kendang*, *tipung*, dan *terbang* adalah *kethuk* (*kentrung*), sedangkan kesenian *templing* menggunakan *templing* (ukurannya lebih kecil dari *kentrung* dan bila dibunyikan berbunyi *pling...pling...pling...*). Demikian pula

dengan kesenian *jemblung*, terbang yang dibawa ukurannya lebih besar dari *kentrung*.

Beberapa pendapat mengenai pengertian kata *kentrung*, secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga, yaitu berdasarkan penggabungan kata (tembung *camboran*), pengulangan kata (tembung *dwi lingga salin swara*), dan berdasarkan bunyinya (*anamatope*).

Seperti yang sudah dijelaskan di depan, bahwa instrumen *kentrung* ini digunakan untuk mengiringi cerita dan parikan yang dilontarkan oleh dalang maupun panjak. Cerita yang dituturkan oleh dalang ini bermacam-macam. Ada cerita tentang kenabian, babad suatu daerah, penyebaran agama, cerita kepahlawanan, dan lain-lain. Hal ini biasanya dihubungkan dengan keperluan si penanggap.

Hutomo (1993:30), bagi orang desa, cerita *kentrung* bukan sekedar cerita tentang fiksi untuk hiburan. Cerita ini mengandung *pasemon* atau lambang kehidupan. Sehingga cerita ini memegang peranan penting dalam gerak hidup masyarakatnya. Oleh karena itu ketika menanggapi cerita *kentrung* pada saat hajatan, biasanya penanggap memilih cerita yang sesuai dengan keperluan hajatan yang diadakan.

Kentrung sering ditanggapi untuk kepentingan *hajatan*, seperti *tingkeban*, *pupuk puser*, *simatan*, *mantenan*, atau *ruwatan*. Adakalanya juga ditanggapi untuk perayaan 17 Agustus, pendirian masjid, boyongan langgar, pendirian rumah, dan lain-lain. Ketika ada orang yang menanggapi *kentrung* untuk keperluan hajat

tingkeban, yakni perayaan atau upacara hamil tujuh bulan. Biasanya bagi mereka yang muslim, tema cerita yang dipilih adalah tentang kelahiran Nabi, misalnya *laire Nabi Musa, laire Nabi Yusuf*. Mereka memilih tema cerita ini dengan harapan agar anaknya yang lahir kelak tampan seperti Nabi Yusuf atau dapat meniru jiwa kepahlawanan Nabi Yusuf atau Nabi Musa sebagai penyebar agama. Bagi mereka yang orang biasa (bukan santri), kebanyakan mereka lebih memilih cerita *Jaka Tarub*, dengan harapan agar anaknya dapat gagah seperti Jaka Tarub atau cantik seperti Dewi Nawangwulan.

Upacara *pupak puser*, yakni perayaan bayi yang sudah putus tali pusarnya, mereka biasanya menanggapi *cerita kentrung* yang bertemakan peperangan. Misalnya cerita *Lukman Hakim, Lokayanti, Prabu Rara, Ahmad Muhammad, Aji Saka*, atau *Jaka Tingkir*. Cerita peperangan ini disenangi karena sesuai dengan suasana pesta yang ramai dan gembira. Di samping cerita ini bertemakan kepahlawanan juga terdapat suri teladan yang patut ditiru.

Cerita kentrung yang bertemakan peperangan atau kepahlawanan ini sering kali juga ditanggapi untuk pesta *sumatan* (khitanan). Upacara *manten* atau pesta kawin, *crita kentrung* yang ditanggapi, misalnya *Jaka Tarub, Dewi Pertimah, Murtasiyah*, dan lain-lain. Cerita-cerita ini mengandung perlambang kesetiaan istri pada suami atau melambangkan contoh suami istri yang ideal.

Adakalanya penanggap tidak berani memilih cerita *Jaka Tarub*, sebab dalam cerita tersebut, *Dewi Nawangwulan* pergi meninggalkan suami dan

anaknyanya. Mereka (yang punya hajat) takut kalau cerita ini tembus langsung menimpa dirinya (mendapat musibah seperti yang terjadi pada cerita itu).

Cerita kentrung yang dipilih untuk acara *boyongan langgar* atau pendirian Masjid, biasanya bertemakan tentang keislaman. Misalnya cerita *pendirian Masjid Demak*, *cerita Wali*, *cerita Nabi*, atau *cerita Umar Amir*. Sedangkan untuk peringatan Kemerdekaan 17 Agustus, cerita yang ditampilkan biasanya bertemakan perjuangan, misalnya *Pangeran Diponegoro*, *Untung Suropati*, dan lain-lain.

Adam Sumeh berpendapat lain, ada beberapa cerita yang *malathi*, misalnya cerita *Perawan Sunti*, *Bendronoyo*, *Jaka Tarub*, dan lain-lain. Cerita ini biasanya dihindari oleh dalang maupun penanggap jika tidak terpaksa. Hal ini karena cerita tersebut membawa pengaruh yang tidak baik dan ada kalanya dapat tembus langsung pada dalang maupun penanggapnya. Misalnya tangan dan kakinya putus (seperti dalam cerita *Bendronoyo*) atau anak gadisnya bunuh diri (seperti pada cerita *Perawan Sunthi*). Sebagai penangkal, biasanya mereka membuat sesaji khusus. Cerita-cerita seperti ini biasanya ditanggap oleh orang yang mendapat wasiat dari orang yang sudah meninggal.

Cerita kentrung milik Adam Sumeh, pada dasarnya terbagi atas dua sumber cerita, cerita *babad agami Islam* dan *cerita babad tanah Jawi*. Cerita *babad agami* tersebut berasal dari Arab parsi, yaitu cerita *Nabi*, *Umar Maya*, *Wong Agung Menak* dan kemudian berkembang menceritakan *Wali Sanga*

(penyebaran agama di Indonesia). Sedangkan cerita *babad tanah Jawi* antara lain *Jaka Tingkir, Jaka Tarub, Raden Patah* (berdirinya masjid Demak) dan lain-lain.

2.4 Dalang Kentrung

2.4.1 Riwayat Hidup Dalang Kentrung

Adam Sumeh adalah dalang kentrung pimpinan kelompok kentrung *Tri Santoso Budoyo* (Blitar). Ia lahir di Desa Sanan Dayu, Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar, pada tahun 1946. Setelah itu ia diajak pindah ke rumah utara (masih dalam lingkungan Desa Sanan Dayu), rumah neneknya. Pada tahun 1958, ia mulai masuk SD (dulu bernama SR, sekolah khusus untuk rakyat pribumi). Tak lama kemudian (tahun 1958), ia pindah ke rumah selatan (rumah tempat kelahirannya dulu), karena *embahnya* meninggal. Kira-kira 7 (tujuh) bulan kemudian, Adam Sumeh mendapat musibah, yaitu digigit anjing. Ia lalu dibawa berobat ke Surabaya (RSUD DR. Sutomo), kurang lebih tiga bulan. Setelah sembuh, ia pulang ke Blitar dan melanjutkan sekolahnya. Ketika ia duduk di kelas dua, ia mulai tertarik menerjuni dunia seni. Adam Sumeh kemudian ikut kesenian *jaranan*. Pada tahun 1960, ia bergabung ikut kesenian *wayang wong* (wayang orang) di desa Bangsri sampai tahun 1967. Ketika kelompok kesenian wayang wong yang diikutinya bubar, ia kemudian bergabung ikut kesenian *ludruk* di *nDayu* (Sanan Dayu). Pada kesenian ludruk ini, ia tiga kali pindah organisasi ludruk.

Pada tahun 1979, Adam Sumeh mulai tertarik pada kesenian *kentrung* dan berniat mempelajarinya. Ia kemudian bergabung dengan kelompok kentrung

milik Pak Sari (Desa Sanan Dayu sebelah utara sungai) sebagai panjak. Pak Sari adalah dalang kentrung *amen*. Adam Sumeh hanya dua kali mengikuti pak Sari *ngamen* kentrung, yaitu di Bendo Sari dan Banyu Urip. Setelah itu ia *wegah* ikut *amen* dan berhenti karena malu *ngamen*. Tak lama kemudian ia diajak oleh dalang kentrung dari Jeding-Sanan Kulon, yang bernama Pak Markam. Pak Markam bukan dalang kentrung *amen*. Adam Sumeh bergabung dengan kelompok kentrung milik Pak markam sebagai panjak, kurang lebih selama 8 (delapan) tahun, sampai tahun 1988. Ia berhenti main kentrung untuk sementara waktu, karena saat itu Pak Markam sakit keras. Ia hanya main jika ada yang *ngebon* dia, jika yang punya rumah menginginkannya sebagai dalang, maka bekas teman-temannya *ngentrung* mengajaknya. Pada tahun 1990, ia resmi keluar dari keanggotaan kentrung milik Pak Markam (Pak Markam meninggal dan anggotanya bubar). Ia kemudian membentuk kelompok sendiri dengan anaknya.

Pada tanggal 7 bulan Juli tahun 1996, ia sudah berdiri sendiri dan membuat kelompok (Induk) sendiri dengan nama *Tri Santoso Budoyo*. Anggota kelompok kentrung *Tri Santoso Budoyo* adalah dirinya sendiri (Adam Sumeh), Anaknya (Hadi Mismanto), dan Anwar Sanusi (dari Desa Duwut). Sejak itu ia menggunakan bendera *Tri Santoso Budoyo* di setiap kali pertunjukkan (meski masyarakat Blitar lebih mengenalnya dengan sebutan *kentrung ndayu*).

Profesi dalang kentrung bagi Adam Sumeh, di samping dijadikan pekerjaan utama, juga sebagai penyaluran hobby. Ia mengaku menyukai kesenian sejak kecil, dan di manapun ada pertunjukkan, baik ludruk, wayang, maupun

kentrung, ia selalu nonton. Kecintaannya terhadap seni ini, menurun pada anak laki-laki satu-satunya (Hadi Miswanto). Hadi selain menjadi panjak kentrung (milik bapaknya), ia juga menjadi pemain *jaranan* dan penabuh di kesenian *wayang kulit*.

Setelah Adam Sumeh mendirikan kelompok sendiri, ia kemudian banyak menerima tanggapan. Setiap bulannya paling sedikit 4 (empat) kali, kecuali bulan puasa atau Ramadhan (hampir tidak ada penanggap). Banyak orang yang menyukai cara mendalang Adam Sumeh. Hal ini terbukti bahwa ia tidak hanya mendalang di daerah Sanan Dayu saja, tetapi juga diseluruh wilayah Blitar pernah ia datangi. Kadangkala ia mendapat panggilan ke luar kota, misalnya kediri, hingga ke Surabaya (2 kali).

Adam Sumeh selain menjadi dalang kentrung, ia menjadi buruh *nderes* kelapa, yang kemudian diolahnya menjadi gula merah (gula kelapa). Setiap harinya ia dapat menyadap nira kelapa sebanyak \pm 5 liter. Nira kelapa itu kemudian diolah menjadi gula merah oleh menantunya dengan bantuan istri Anwar Sanusi (panjaknya). Upah dari menyadap nira kelapa dan ongkos mengolahnya \pm Rp 5000/hari.

Sampai saat ini, Adam Sumeh tinggal di Desa Sanan Dayu RT. 3 RW. 2 Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar. Rumah itu adalah peninggalan dari orang tuanya. Rumah yang sederhana milik khas orang desa. Rumah tempat kediaman milik Adam Sumeh dari pusat kota Blitar, kira-kira 7 Km atau kurang lebih 30 menit dengan melalui jalan menuju ke Candi Penataran. Setelah sampai di desa

Bangsri - Sanan Dayu, masuk \pm 200 m, kemudian masuk lagi melalui jalan sempit ke perladangan \pm 25 m. Rumah Adam Sumeh berjarak satu rumah dari pinggir perladangan itu. Rumahnya memiliki halaman yang luas (seperti umumnya rumah milik orang desa). Berpondasi batu bata dengan dinding dari anyaman bambu (*gedheg*). Rumah tersebut terdiri dari dua ruangan, yaitu ruang utama dan dapur. Di dalam ruang utama rumahnya hanya ada meja, bangku panjang, beberapa kursi, dan *amben* dari bambu yang digunakan untuk tempat tidur, dan sebuah lemari tempat pakaian.. Rumah itu ditempatinya bersama anaknya (Hadi Miswanto), menantunya, dan cucu perempuannya yang masih berusia 3 tahun.

Sekarang perekonomian Adam Sumeh sudah mulai membaik. Banyaknya tanggapan kentrung yang ia terima membuat perekonomiannya lambat laun mulai meningkat. Kini ia mulai merenovasi rumah yang ditempatinya.

Adam Sumeh tercatat sebagai seniman *dalang* kentrung dalam “Kartu nomor Induk Kesenian” yang dikeluarkan oleh Depdikbud Kanwil Prop. Jawa Timur, jalan Genteng Kali 33 Surabaya, dengan nomor induk 04/ktr/104 23/0/1997Kodya Blitar. Kartu ini berlaku mulai tanggal 24 Mei 1997 - 24 Mei 1999 (lihat lampiran). Kartu tersebut setiap dua tahun sekali harus diperpanjang masa berlakunya.

2.4.2 Kedudukan dan Pandangan Masyarakat

Dalam kesenian tradisi budaya Jawa, *dalang* biasanya dihubungkan dengan kesenian *wayang kulit* atau *wayang golek*. Dalam *Kamus Umum Bahasa*

Indonesia, Poerwodarminto (1984:223) mendeskripsikan *dalang* sebagai *orang yang memaingkan wayang*.

Poerwodarminto (dalam Hutomo, 1993:56) mengartikan *dalang* ialah *wong kang nglakokake sarta nyritakake wayang*, artinya orang yang memainkan dan menuturkan cerita wayang. Di samping itu, *dalang* juga bermakna *wong kang sesorah matja lsp, ana ing pusemoan*, artinya orang yang menuturkan sebuah cerita kepada seseorang tanpa menggunakan alat bantu berupa boneka, wayang, dan juga orang yang membacakan sebuah cerita dari sebuah buku (tulisan tangan) untuk diperdengarkan kepada orang lain di dalam suatu tempat pertemuan (perhelatan).

Sajid 1971, menyatakan *dalang* ialah yang *anggambarake kahunaning lelakon*, maksudnya melukiskan atau menggambarkan jalan hidup manusia dengan menggunakan boneka wayang yang dilakonkan atau digambarkan oleh *dalang*, ialah simbol-simbol jiwa manusia yang hidup di dunia (dalam Hutomo,1993:56-57). Sedangkan Atmodjo (1990:84), mendeskripsikan *dalang* sebagai *wong sing nyritakake/nglakokake wayang*, yang artinya orang yang menceritakan atau menjalankan wayang. Deskripsi *dalang* yang dituturkan oleh Prawiro Atmojo ini, hampir sama dengan pendapat dari Poerwodarminto.

Kristanto dkk (1987:20) mengartikan *dalang* sebagai seorang yang karena tugas dan pekerjaannya membawakan atau mempertunjukkan cerita pewayangan dan cerita-cerita lainnya. Sedangkan Partaatmadja (1992:54) mengartikan *dalang* sebagai sutradara wayang.

Groenendael dalam bukunya yang berjudul “Dalang Di Balik Wayang” (*The Dalang Behind the Wayang-The Role of The Surakarta and The Yogyakarta Dalang in Indonesian-Javanese Society*), mendeskripsikan arti *dalang* sebagai berikut.

Dalang ialah tokoh utama dalam semua bentuk teater wayang. Dia adalah penutur kisah, penyanyi lagu (*suluk*) yang mengajak memahami suasana pada saat tertentu, pemimpin suara gamelan yang mengiringi, dan di atas segala itu, dialah pemberi jiwa pada boneka atau pelaku-pelaku manusianya itu. (Groenendael, 1987:6).

Hazeu (dalam Groenendael, 1987:10) berpendapat bahwa perkataan *dalang* dan *langlang* ada hubungannya. Perkataan *langlang* berarti menjelajah, mengadakan perjalanan, mengembara. Hal ini mengingatkan dengan perkataan *ambarang kentrung* (*amen kentrung*), yang memiliki arti ‘berjalan (dari pintu ke pintu) mempertunjukkan kentrung dari tempat ke tempat’.

Dari masing-masing pendapat di atas, pada dasarnya memiliki makna yang sama, yakni, *dalang* adalah orang yang menuturkan cerita/lakon. Tetapi pengertian yang lebih mendekati dengan pengertian *dalang kentrung* adalah pengertian *dalang* seperti yang diungkapkan oleh Poerwodarminto (pengertian *dalang* yang kedua), yaitu orang yang menyebarkan dan menjalankan cerita tanpa menggunakan alat bantu berupa boneka atau wayang.

Pada zaman dahulu, *dalang* mempunyai tugas yang suci tanpa pamrih (Seno-Sastromodjojo, 1964:89-90), yaitu sebagai guru sejati atau *sejatining guru*. Rassers (dalam Groenendael, 1987:10-11) berpendapat bahwa pertunjukan wayang, sebagai bagian dari upacara penyucian, untuk memberikan pengajaran

bagi calon-calon pemula kehidupan baru, dalang dalam hal ini bertindak sebagai guru. Pada pertunjukan wayang kulit, dalang menduduki tempat yang sentral. Ia dapat dianggap sebagai sutradara dan sekaligus sebagai pelaku utama dalam pertunjukan tersebut. Seperti dalam ungkapan Jawa “*dhalange mangkel, wayange dipendem*”, yang berarti “dalangnya jengkel wayangnya ditanam”. Hal ini menunjukkan betapa besar peranan dalang dalam jenis seni pentas ini.

Peranan dalang sebenarnya tidak terbatas sampai di situ saja. Sesuai dengan fungsi pewayangan, sebagai upacara keagamaan, yakni untuk menyembah leluhur, dalangpun dipandang sebagai penghubung dunia spiritual. Karena itu, dalang di masa lalu mendapat tempat yang terhormat di masyarakat. Demikian pula dengan dalang pada kesenian kentrung. Secara historis, kentrung sangatlah eksis dan bermanfaat sekali pada saat itu karena mengemban misi tentang da'wah dan penyebaran agama Islam. Di samping itu, bisa menuntun masyarakat dalam segala macam penjurur khususnya bagi masyarakat yang tidak gemar membaca, karena kentrung merupakan bahasa pitutur (seni tutur). Hal ini terbukti, pada awal abad XVI, saat Islam masuk Pulau Jawa. Para mubaligh menyampaikan dakwah ajaran Islam tentang *aqidah*, *syari'ah*, dan *ahlak* dengan menggunakan tradisi kentrung sebagai bahan komunikasinya.

Memasuki era pembangunan, *dalang* tidak kehilangan pamor. Hal ini sejalan dengan tugas baru yang diberikan kepada *wayang*, yaitu sebagai instrumen komunikasi pembangunan, wayang ini telah berubah menjadi upacara modernisasi. Dalang wayang diharapkan bertindak sebagai komunikator untuk

menebarkan pesan-pesan pembangunan (memberikan penyuluhan) pada masyarakat. Demikian pula dengan dalang kentrung. Ketika menuturkan cerita pada pertunjukkan kentrung, dalang kadang-kadang menyisipkan pesan-pesan pembangunan di dalamnya. Misalnya tentang program KB, program pemberantasan buta huruf, dan lain-lain.

Pada bagian 1.1. disebutkan bahwa di Blitar sekarang ini, hanya *dalang kentrung* Adam Sumeh saja yang masih aktif. Sedangkan dua dalang lainnya yaitu Tri Wahono dari Ponggok dan Wagiman, berdasarkan catatan yang terdapat di Dinas Kebudayaan Kabupaten Blitar, jarang sekali ditanggap. Masyarakat lebih senang menanggap kentrung milik Adam Sumeh. Masyarakat berpendapat, Adam Sumeh pandai *mbanyol* dan pandai menghidupkan minat penonton untuk mendengarkan cerita. Para dalang yang sudah tidak aktif ini, berhenti menjadi dalang sebab masyarakat desanya, terutama golongan mudanya, tidak lagi menggemari seni kentrung. Minat mereka sudah beralih pada seni lain yang dianggap lebih cocok dengan tuntutan zaman.

Ketidak-aktifan seorang dalang kentrung sebenarnya didasarkan pada beberapa hal. Penanggap dalam rangka merayakan pesta atau hajatan, tidak bersikap asal mendatangkan seorang dalang. Mereka memilih dalang yang dapat 'memuaskan' penonton. Masalah memuaskan ini berkaitan dengan masalah kepandaian dalang dalam bercerita, menggunakan bahasa, melucu, dan menggunakan kritik serta sindiran. Seorang dalang yang kurang pandai bercerita maka peminatnya akan sedikit. Ukuran pandai tidaknya seorang dalang bercerita

ini ialah kelancaran bercerita dari awal hingga akhir pertunjukan dengan menggunakan suara yang merdu dan jelas. Dalang yang memiliki kepandaian seperti ini apalagi ditunjang dengan kepandaian panjaknya *mbanyol* (melucu), maka tentu akan banyak peminatnya. Pada wawancara 30 November 1997 Adam Sumeh mengatakan, “Dalang yang disukai penonton ialah dalang yang lucu, humornya banyak, ceritanya lurus dan saat mendalang ia selalu sesuai pakem.” Untuk menarik penonton, Adam Sumeh melontarkan parikan humor dan penonton dilibatkan dalam cerita. Penonton diberi kebebasan pula membuat parikan.

Dalang yang suka menggunakan kata-kata kotor, kurang memberikan sopan santun di masyarakat atau sering melontarkan kritikan-kritikan yang tajam kepada penanggap, penonton, dan kadang-kadang juga pada pemerintah, biasanya kurang disukai oleh masyarakat. Kritikan atau sindiran boleh saja dilontarkan asalkan disampaikan dengan jujur dan bertujuan untuk memperbaiki kesalahan. Adam Sumeh sendiri, saat ia mendalang, ia tidak pernah (tidak berani) melontarkan kritikan atau sindiran pada pemerintah.

Kesenian kentrung ini termasuk kesenian tradisional yang murah ongkos tanggapannya, akan tetapi tidak semua orang menanggapi kentrung untuk keperluan pestanya. Orang Islam yang menganggap seni kentrung merupakan alat da'wah, maka mereka tidak akan ragu untuk menanggapi kentrung. Dalam perayaan *manten*, *tingkepan*, atau *pitonan* mereka kadang kala juga menanggapi kentrung. Adakalanya kentrung juga ditanggapi untuk peresmian masjid.

Kedudukan sosial-ekonomi para dalang kentrung ini, dapat dikatakan 'bagaikan telur diujung tanduk, bila telur jatuh ke tanah pecah'. Kehidupan seorang dalang kentrung memang sangat menyedihkan. Hal ini sering kali mereka lontarkan dalam setiap pertunjukan. Dalang kentrung biasanya berasal dari masyarakat golongan rakyat jelata. Mereka, baik laki-laki maupun perempuan, berasal dari golongan masyarakat desa tingkat bawah dan kedudukan sosial-ekonominya sangat lemah. Pada umumnya, mereka tidak berpendidikan dan buta huruf. Bila ada yang pernah bersekolah, biasanya hanya sampai pada tingkat SD (SR), adakalanya tidak sampai tamat sekolah. Pekerjaan *ngentrung* ini merupakan pekerjaan sambilan mereka. Adapun pekerjaan mereka yang pokok biasanya sebagai buruh tani, kadang-kadang pula tidak mempunyai pekerjaan.

Adam Sumeh sendiri, hanya berpendidikan SR (tidak tamat). Ia tidak melanjutkan sekolah karena kekurangan biaya. Untuk mencukupi kebutuhan ekonominya, berbagai macam kesenian diikutinya. Misalnya jaranan, ludruk, wayang orang, dan terakhir kentrung. Dulu pekerjaannya ini hanyalah sebagai sambilan dan penyaluran hobby, karena tidak dapat dijadikan pegangan. Pekerjaan utamanya sebagai buruh *nderes* kelapa.

2.4.3. Cara Penerusan Tradisi Kentrung

Cerita kentrung yang dimiliki oleh seorang dalang itu, memiliki 'asal-usul'. Maksud dari asal-usul ini ialah dari mana dan bagaimana cara seorang *dalang kentrung* memiliki sejumlah cerita kentrung. Keahlian bercerita ini, selain memerlukan bakat, juga memerlukan sejumlah latihan dan pengetahuan. Cara

belajar yang ditempuh oleh setiap dalang kentrung ini bermacam-macam. Cara bercerita dan cerita-cerita yang dimiliki oleh seorang dalang kentrung, biasanya didapat dari gurunya atau seorang dalang yang berpengalaman dengan cara *nyantrik*.

Seseorang yang ingin menjadi dalang kentrung harus *nyatrik* pada seorang dalang yang lebih tua dan berpengalaman dengan cara mengikuti semua petunjuknya dan mengikuti *ngamen* atau pertunjukan kentrung. Sistem *nyantrik* ini ada tiga macam cara yaitu; (1) *menjadi pembantu biasa*, (2) *menjadi panjak*, dan (3) *sengaja dilatih*.

Cara pertama ini yaitu mengikuti dan membantu seorang dalang. Tugas mereka adalah memikul instrumen atau barang milik orang yang diikutinya. Sebagai upah jerih payahnya, mereka menerima *persen* (uang lelah) dan makan. Kadang kala mereka disuruh tinggal di rumahnya. Di situ mereka juga membantu pekerjaan rumah dan dianggap sebagai anggota keluarga sendiri. Dengan cara ini mereka berkesempatan mendengarkan cerita dan berlatih membunyikan instrumen.

Cara yang kedua ini, mereka dapat langsung menjadi seorang *panjak* atau penabuh instrumen kentrung. Sebelumnya mereka telah memiliki keahlian membunyikan instrumen seperti *kethuk*, *kenong*, *saron*, *terbang*, *jidhor*, yang didapatnya dari mengikuti kesenian lain. Panjak ini dianggap sebagai pegawai dalang. Berdasarkan keahlian yang dimilikinya (keahlian membunyikan instrumen), dalang memberi upah atau gaji pada panjak.

Cara ketiga ini disebut belajar secara langsung. Mereka langsung mendapatkan petunjuk langsung dari dalang kentrung yang sudah berpengalaman tersebut. Cara ini biasanya diperuntukkan bagi keluarga sendiri. Tetapi orang-orang yang benar-benar memiliki niat dan tekad yang besar untuk belajar kentrung, juga dapat diterima sebagai murid.

Pada dasarnya, siapapun dapat diterima oleh seorang guru menjadi *cantrik* (murid)nya. Guru tidak membuat persyaratan khusus dan tidak meminta uang balas jasa (tidak ada persyaratan pembayaran bagi calon yang ingin belajar kentrung). Bekal untuk menjadi *cantrik* hanyalah niat, yaitu keinginan yang sungguh-sungguh. Setelah calon *cantrik* mengemukakan niatnya, maka guru akan membimbing dan memberikan pelajaran dengan sukarela sampai *cantrik* dianggap dapat berdiri sendiri sebagai dalang baru.

Cara guru memberi pelajaran tidak memakai pakem (buku pegangan). Mereka (para *cantrik*) menerima cerita dengan jalan *niteni*; artinya memperhatikan dengan seksama jalan cerita dari satu adegan ke adegan yang lain; mereka juga memperhatikan gaya gurunya bercerita. Di samping itu, mereka juga mempelajari cara membunyikan instrumen seperti kendang atau terbang.

Adam Sumeh belajar kentrung dengan jalan menjadi panjak. Ia berguru (menjadi panjak) pada dua dalang yakni dalang Sari dan dalang Markam. Dalang Sari adalah dalang amen. Adam Sumeh hanya dua kali ikut amen sebagai panjak dalang Sari. Setelah itu bergabung dengan kentrung milik dalang Markam (dalang pertunjukan) ± 8 tahun. Dalang Markam menerima Adam Sumeh sebagai panjak

karena keahliannya membunyikan alat musik tradisional. Keahlian yang dimiliki Adam Sumeh ini, diperoleh ketika mengikuti kesenian tradisional lain, seperti *jaranan*, *ludruk*, *wayang wong*, dan sebagainya. Seperti halnya dalang-dalang lain, Adam Sumeh juga menerima upah atau gaji dari hasil jerih payahnya tersebut. Ia mendapat upah sekedarnya dari dalang yang diikutinya. Mengenai gaji ini, masing-masing dalang membuat peraturannya sendiri.

Adam Sumeh pertama kali mendalang ketika gurunya jatuh sakit di tengah-tengah pertunjukkan. Ia kemudian meneruskan pertunjukkan itu. Saat itu masih ada tujuh pertunjukkan lagi yang telah disanggupi, karena pak Markam masih sakit, maka digantikannya menjadi dalang.

Cerita-cerita kentrung yang dipunyai Adam Sumeh, didapat ketika menjadi panjak. Karena seringnya mendengarkan cerita-cerita yang dituturkan oleh gurunya (dalang yang diikutinya), ia menjadi tahu jalan cerita dari masing-masing cerita kentrung tersebut. Di samping itu ditunjang pula oleh besarnya minat belajar kentrung dan kecintaannya pada kesenian. Jalan cerita dari satu adegan ke adegan yang lain, bagian-bagian yang dianggapnya tetap, serta gaya bercerita gurunya selalu diperhatikan dengan seksama. Cerita-cerita yang didapat dari dalang yang diikutinya tidak dihafalkan, melainkan hanya diingingat-ingat saja. Apabila ada yang belum dimengerti, maka minta ajar (petunjuk) pada dalang yang diikutinya atau pada orang yang bisa (tahu), kemudian dicatat diotak (diingingat). Di samping itu, buku-buku cerita banyak dibaca untuk menambah perbendaharaan cerita. Pada wawancara tanggal 30 November 1997, Adam

Sumeh mengatakan, “Seorang dalang bisa hafal mulai awal sampai akhir cerita, asalkan orangnya suka mengerjakan, pasti bisa. Sebab, karena sering dipentaskan, sehingga jalan ceritanya menjadi hafal.”

Pada dasarnya, pencerusan tradisi cerita kentrung di dalam sistem nyantrik ini bersendi pada: (1) penghafalan kerangka (*balungan*) cerita; dan hal ini diperoleh dengan mendengarkan pertunjukkan-pertunjukan sang guru yang bervariasi dari satu cerita unsur-unsur yang tetap hadir itulah yang merupakan kerangka; (2) penghafalan *cakapan blangkon*, yaitu bagian-bagian tetap yang mengandung pelukisan yang lebih kurang sama di dalam segala cerita; (3) penguasaan unsur-unsur perhiasan: musik, tingkahan, dan selingan (Hutomo; 1993:39).

Berdasarkan cara penerimaan cerita (cara belajar yang mereka tempuh), biasanya terdapat perbedaan besar dalam kebebasan membuat variasi. Dalang yang belajar secara langsung dari gurunya, biasanya ada keterikatan pada apa yang telah diajarkan. Baik penggunaan kata-katanya maupun gaya berceritanya, pada umumnya mirip dengan milik ^{pendahulunya} pendahulunya. Sebaliknya, dalang yang mendapatkan cerita (belajar) secara tidak langsung, mereka mengembangkan masing-masing cerita yang diterimanya dengan bebas. Tetapi kadang kala, kata-kata maupun gaya penceritaan mereka terpengaruh juga oleh pendahulunya atau dalang yang diikutinya (baik yang nyantrik langsung maupun yang tidak langsung).

2.5. Pertunjukkan Cerita Kentrung

2.5.1. Bentuk Pagelaran

Cerita Kentrung dapat diklasifikasikan sebagai *sastra lisan yang setengah lisan*, sebab dalam penampilannya memakai instrumen (peralatan musik) yang sederhana. Instrumen adalah sebuah alat yang apabila dibunyikan mengeluarkan suara nada untuk mengiringi bentuk pagelaran seni *kentrung*. Jumlah dan jenisnya antara daerah yang satu dengan daerah yang lain tidak sama. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan serta bentuk tradisi yang ada di daerah tersebut.

Di daerah Kediri instrumen yang dipergunakan (1) kendhang, (1) terbang besar, (2) terbang kecil dengan nama kethunthung tengahan dan kethunthung cilik. Tulung Agung, instrumen yang dipergunakan (1) kendhang, (2) terbang besar, (2) terbang kecil berfungsi sebagai kethuk dan kenong atau bisa diganti dengan thempling. Ponorogo, instrumen yang dipergunakan (1) kendang, (1) terbang, saron kenong seperangkat, dan kecrek. Blitar, instrumen yang dipergunakan (1) kendhang, (2) terbang, (1) terbang kecil, (1) thempling, (1) ketipung, dll. (Soeradjianto, 1996:52).

Pada sebuah pertunjukkan kentrung, semua anggotanya, yang biasanya berjumlah tiga orang atau lebih ini, semuanya memainkan instrumen musik. Demikian dalangnya, selain mengatur jalannya pertunjukkan juga mempunyai tugas merangkap sebagai pengendang. Suara kendang yang dihasilkan tersebut sangat menentukan ritme musik pertunjukan.

Instrumen yang digunakan oleh kelompok kentrung '*Tri Santoso Budoyo*', milik Adam Sumeh adalah (1) kendhang yang dipegang oleh dalang (Adam Sumeh), (1) kethuk dan (1) ketipung yang dipegang oleh panjak I (Hadi Miswanto), dan (1) terbang besar yang dipegang oleh panjak II (Anwar Sanusi).

Pada saat melaksanakan pagelaran, dalang memainkan tokoh cerita hanya menggunakan suara. Di samping menuturkan cerita, dalang dan panjak terus bersahut-sahutan memberikan *parikan* dan *senggakan* lucu. Bantuan sarana yang dapat menghidupkan jalannya cerita adalah bunyi irama pengiring dengan nada tinggi dan rendah, lemah lembut disertai dengan hentakan kendang yang dinamis. Bila ceritanya tentang peperangan, maka suara kendang akan menghentak-hentak diiringi oleh instrumen lainnya, demikian pula sebaliknya.

Lama pementasan pada pertunjukan kentrung pada umumnya \pm 6 jam. Pertunjukan biasanya dimulai pukul 21.00 sampai pukul 03.00 dini hari. Adakalanya penanggap juga meminta agar pertunjukkan dilakukan pada siang hari, yakni pada pukul 10.00 sampai 16.00. Panjang dan pendeknya waktu tidak bisa ditentukan dengan pasti, hal ini tergantung dari permintaan si penanggap.

Lamanya pementasan pertunjukkan kentrung ini mempengaruhi biaya pertunjukkan, di samping jauh tidaknya tempat pementasan. Biaya pementasan yang ditetapkan oleh kelompok kentrung *Tri Santosa Budaya* milik Adam Sumeh, untuk satu *dalu* (malam) \pm Rp 100.000 - 200.000, khusus untuk daerah sekitar Blitar (\pm 10 km). Sedangkan untuk pementasan di luar kota, misalnya di Surabaya, \pm Rp 300.000 - 400.000. Tetapi biaya ini bisa turun apabila transportasi ditanggung penanggap. Besar kecilnya biaya pertunjukkan ini ditetapkan oleh dalang. Sedangkan pembagian honor bagi para anggotanya berdasarkan kriteria ABC. A untuk dalang, B untuk panjak I, dan C untuk panjak II. Misalnya honor

pementasa yang diterima Rp 150.000, maka dalang mendapat Rp 75.000, panjak I mendapat Rp 50.000, dan panjak II mendapat Rp 25.000.

Pada pertunjukkan kentrung karena ada hajatan, sebelum pertunjukkan dimulai, biasanya acara diisi oleh yang punya hajat (penanggung) dengan acara lain. Misalnya acara upacara *temu manten* (untuk hajat *mantenan*), acara penerimaan tamu; yakni mereka yang datang untuk *huwuh* atau *mbécék* (menyumbang). Adakalanya penanggung membuat acara *bancukan* atau *kenduren*. Pada acara ini mereka menonton pertunjukkan kentrung. Penonton pada pertunjukkan kentrung dalam acara ini tidak hanya dari kalangan undangan saja, tetapi siapapun boleh ikut menonton. Penonton ini ada yang hanya menonton sampai pukul 12.00, ada pula yang nonton sampai *gebyar* (selesai). Setelah acara pertunjukkan ini selesai, biasanya dilanjutkan dengan makan tumpeng bersama (anggota kentrung, penanggung, maupun tamu yang masih ada).

Adam Sumeh, saat mementaskan sebuah lakon yang dianggap keramat atau untuk kebutuhan tolak balak, diwajibkan untuk memakai sesaji berupa: *sangkal pucung, pisang raja, 1 buah kelapa, 1 takir cok bakal, tikar kecil, jambe suruh* dan *kembang boreh* (untuk acara ruwatan ditambah *ketan*). Sesaji ini disiapkan oleh penanggung. *Sajen* (makanan untuk para arwah) yaitu syarat yang berkenan dengan keselamatan penanggung, penonton serta anggota kentrung. Adat *sajen* ini adalah peninggalan nenek moyang. Tujuannya jelas yaitu sebagai penolak balak (Hutomo, 1993:65). Sebelum pertunjukkan dimulai, dalang kentrung biasanya membaca doa atau mantra khusus serta membakar dupa.

Sumber cerita yang diambil untuk pertunjukkan cerita kentrung ini bisa dari *cerita menak, hikayat para Nabi, babad tanah Jawa, cerita rakyat, cerita Panji, murwakala*, dan lain-lain. Cerita yang ditampilkan dalam pertunjukkan kentrung ini biasanya disesuaikan dengan keinginan si penanggap dan disesuaikan dengan situasi kondisi setempat serta kemampuan seorang dalang kentrung dalam menguasai cerita.

Penguasaan cerita pada masing-masing dalang berbeda-beda. Seorang dalang harus banyak berlatih agar lancar dalam bercerita. Biasanya untuk dalang yang sudah profesional, sebelum pertunjukkan dimulai, mereka tidak memerlukan latihan persiapan. Cerita seakan-akan sudah hafal luar kepala dan parikan dapat mereka buat sambil jalan (pada saat pertunjukan berlangsung). Adam Sumeh, setiap kali akan mengadakan pementasan juga tidak melakukan latihan atau mempersiapkan cerita terlebih dahulu. Mereka (Adam Sumeh dan anggotanya) hanya berlatih lagu-lagu atau *gending-gending*, misalnya *jula jula, ndhungdutan*, dan lagu-lagu lainnya dan dilakukannya pada waktu senggang.

Bentuk busana atau kostum masing-masing kelompok kentrung berbeda beda. Busana yang dipakai oleh kelompok kentrung milik Adam Sumeh terdiri dari kopyah, hem putih lengan panjang, rompi warna kuning, dan celana hitam. Pada wawancara 30 November 1997 Adam Sumeh menegaskan, "Kopyah harus ada karena pertunjukkan kentrung untuk da'wah agama Islam."

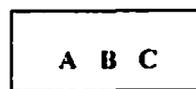
Tempat pertunjukkan diatur oleh penanggap sedemikian rupa. Sehingga baik para undangan resmi maupun tidak resmi dapat menonton pertunjukkan

kentrung dengan jelas. Pengaturan ini bergantung pada konstruksi rumah atau letak rumah penanggap. Biasanya pertunjukkan diletakkan di serambi (teras) depan menghadap ke halaman dan penonton. Tempat pertunjukkan berupa *amben* atau *bayang* dari kayu (bambu), adakalanya di ubin teras rumah dengan dialasi tikar/karpet. Penanggap tidak lupa menyiapkan alat penguat suara agar seluruh penonton dapat mendengarnya dengan jelas. Makanan kecil dan minuman juga disiapkan untuk panjak dan dalang serta hadirin. Pada acara-acara khusus sesaji tidak pernah mereka lupakan.

Pementasan cerita kentrung AB di Taman Budaya Surabaya (TBS), pertunjukkan diadakan di Pendopo TBS. Tempat pertunjukkan berupa panggung rendah berukuran 6x2 m, dengan dialasi karpet serta dilengkapi *mic* penguat suara. Pada pertunjukkan tersebut tidak menggunakan sesaji, karena tujuan pertunjukkan tersebut hanya untuk hiburan dan bukan upacara khusus (tradisional). Tempat penonton berhadapan langsung dengan pertunjukkan. Adapun posisi dalam pertunjukkan kentrung (baik di TBS maupun di daerah) dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar. 1



Gambar. 2

- Keterangan: Gb. 1 : pertunjukkan sebelum masuk cerita
 Gb. 2 : pertunjukkan setelah masuk cerita hingga cerita selesai
 A : Dalang
 B : Panjak I
 C : Panjak II

Pada pertunjukan ketrung, yang tidak kalah pentingnya selain tempat pertunjukkan dan sesaji, adalah izin pertunjukkan. Izin pertunjukan yaitu syarat yang berkenaan dengan tata tertib keamanan. Izin pertunjukkan ini merupakan tanggung jawab si penanggung. Jika surat izin ini tidak didapat maka pertunjukan tidak akan terselenggara. Kalau jenis pertunjukkan untuk peresmian (misalnya masjid atau langgar), maka hanya pemberitahuan saja pada aparat setempat. Sedangkan kalau ada hajatan, maka harus minta izin khusus. Izin ini dapat diminta pada lurah (kepala desa), atau pada Koramil setempat.

Hal ini berbeda dengan pertunjukkan yang diadakan oleh ketrung amen. Mereka tidak perlu mendapatkan izin khusus untuk pertunjukkan, sebab mereka bermain dari rumah ke rumah dan kapan saja.

2.5.2. Susunan Pagelaran

Penggunaan *catur/gunem* (antawacana) atau dialog, biasanya seorang dalang merangkap sebagai tokoh dilakukan secara spontanitas tanpa menggunakan naskah/teks sebelumnya. Adakalanya dalang dibantu oleh panjak dalam memerankan tokoh lainnya.

Susunan pagelaran atau urutan sajian cerita ketrung pada masing-masing dalang berbeda-beda. Walaupun masing-masing ada penekanan-penekanan yang berbeda namun secara garis besar ada kesamaan, yaitu pendahuluan, batang tubuh, dan penutup. Bagian-bagian ini dalam seni pertunjukan tidaklah mutlak atau harus digunakan berupa sajian utuh. Hal ini tergantung dari versi dalang serta cerita yang telah dipersiapkan.

Pengertian pendahuluan adalah babak permulaan yang mempunyai makna dan arti simbolis. Sebelum pagelaran resmi dimulai, terlebih dahulu disajikan musik *talu* atau *tembang*, di sini vokal berperan menghidupkan suasana. Lagu pembuka dalam pertunjukkan kentrung ini ada dua, yakni '*emek-emek*' (*wadon sejati*) dan *serangan*. Ada dalang yang langsung masuk ke inti cerita, ada pula dalang yang menggunakan lagu pembuka. Lagu pembuka biasanya berisi ucapan selamat datang, salam perkenalan permintaan maaf bila terjadi kesalahan dari dalang (lagu pembuka '*serangan*'). Adakalanya berisi pujian nama Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW serta kadang-kadang berisi nasehat yang dihubungkan dengan ajaran agama (lagu pembuka '*wadon sejati*' atau '*emek-emek*').

Kelompok kentrung '*Tri Santoso Budoyo*' milik Adam Sumeh, selalu membuat variasi lagu pembuka ini dengan koor bersama. Ide untuk melagukan lagu pembuka secara bersama-sama ini didapat dari bapak Bupati Blitar (Pak Samsul). Atas saran tersebut, Adam Sumeh membuat variasi dalam pertunjukannya agar lebih menarik⁵.

Pada wawancara 26 Oktober 1996, Legowo (personil Kentrung Modern Surabaya) mengatakan, "Pada lagu pembuka sebelum masuk inti cerita ada bagian-bagiannya yang disebut *giro*, *songketan* yang berisi dakwah, *nolak balak* yang berupa tembang-tembang berisi religi/sikretisme Jawa-Islam, dan *parikan* yang berfungsi sebagai pengantar untuk masuk inti cerita. Parikan ini biasanya menyangkut kapasitas kemampuan orangnya. Tiap orang mempunyai ragam

⁵ wawancara, 26 Oktober 1996

sendiri-sendiri. Untuk dalang yang sudah profesional, bisa membuat secara spontan saat pertunjukkan.”

Pada tahap berikutnya, baru menyusul penyampaian cerita (batang tubuh) oleh ki dalang beserta pelaku lain. Pengertian batang tubuh adalah isi dari cerita. Dalam batang tubuh dibagi dalam beberapa babak. Dalam batang tubuh ini biasanya berisi tentang suatu peristiwa perjalanan hidup dari masa kecil, dewasa sampai masa perkawinan, dan berakhir dengan penyelesaian suatu masalah yang berakhir dengan kebahagiaan, atau penyelesaian suasana yang berakhir dengan alur cerita yang sudah direncanakan.

Ketika masuk cerita utama, pada saat terjadi dialog, biasanya musik digarap dengan menggunakan volume yang liris (Jawa = *sirep*). Suatu lakon terdiri dari beberapa babak dan setiap babak diselingi dengan lagu vokal (musik), antara lain: *gending ijo-ijo*, *gending lambang sari*, *gending pangkur*, *gending plek-plek ketepu* dan *gending angleng*. Gending ini dilagukan dengan menggunakan lagu *kentrungan* (Soeradjianto, 1996:54).

Hal ini juga dilakukan oleh kelompok kentrung milik Adam Sumeh. Pada setiap pergantian babak selalu diselingi gending-gending dan parikan, baik berbahasa Jawa maupun Indonesia. Isi parikan bermacam-macam antara lain: kritik, sindiran dan nasehat yang dikemas dalam bentuk pantun. Parikan ini tidak hanya parikan baku tetapi juga mencari obyek lain, misalnya penonton atau sesama pemain.

Bagian penutup adalah akhir cerita atau biasanya berisi pemberitahuan bahwa cerita telah berakhir. Kadangkala pemberitahuan disertai dengan ucapan selamat bagi penanggap agar selalu diberi umur panjang dan banyak rejeki serta mau *menanggap* lagi.

Bentuk pertunjukkan dalang kentrung biasa dengan dalang kentrung amen berbeda. Dalang kentrung amen tidak menggunakan susunan babak perbabak. Mereka langsung masuk ke inti cerita. Hal ini karena waktu yang mereka miliki terbatas. Akan tetapi lagu selingan atau parikan tetap mereka gunakan meskipun tidak sebanyak pada pertunjukan biasa.

Pemakaian bahasa dalam pertunjukkan kentrung di masing-masing daerah maupun masing-masing dalang berbeda-beda. Karena cerita kentrung merupakan cerita rakyat, maka tidak terhindar dari unsur-unsur yang mengandung dialek setempat. Di samping itu, juga berkaitan dengan kemampuan dalang dalam menguasai jenis bahasa.

2.5.3. Penonton Pertunjukan Cerita kentrung

Penonton adalah *audiens* atau khalayak umum, peminat pertunjukkan cerita kentrung. Penonton dalam penyebaran sastra lisan, khususnya pertunjukkan cerita kentrung merupakan komponen yang penting, di samping dalang dan teks cerita. Tanpa adanya penonton, maka pertunjukkan cerita kentrung ini tidak dapat terlaksana dan fungsi cerita kentrung sebagai media komunikator dan lain-lain,

pertunjukkan cerita kentrung, pemberi reaksi/tanggapan dalam pertunjukkan kentrung, dan penikmat penampilan pelakunya. Penonton bukan hanya penanggap, melainkan juga undangan, orang desa setempat maupun desa sekelilingnya.

Penonton yang bukan undangan, mengetahui pertunjukan kentrung dari khabar yang tersiar dari mulut ke mulut. Khabar mengenai adanya pertunjukan kentrung ini biasanya sudah tersebar beberapa hari sebelum diadakannya pertunjukan ini. Khabar itu dibicarakan oleh antartetangga baik di pasar, di gardu, maupun di tempat umum lainnya.

Jumlah penonton kentrung, dapat digunakan untuk mengukur popularitas seorang dalang kentrung di masyarakat. Semakin banyak penonton pertunjukan itu, maka dapat dipastikan bahwa pencerita (dalang kentrung) tersebut merupakan pujaan masyarakat. Seorang dalang yang mendapat perhatian besar dari masyarakat biasanya adalah dalang yang pandai bercerita, melucu, dan dapat membangkitkan suasana. Apabila terjadi demikian, maka kritik atau sindiran yang tajam biasanya akan diterima oleh pengagumnya (penonton). Kadangkala mereka membalas kritik atau sindiran tersebut, sehingga suasana menjadi tambah ramai, seru, dan hidup.

Para dalang ini harus pandai menguasai penonton. Ia harus tahu selera penonton, situasi dan kondisi, maupun jenis penonton yang dihadapi (terpelajar atau bukan, santri atau bukan). Apabila penonton adalah orang terpelajar dan pejabat, dan dalang menggunakan kata-kata yang kotor dan sindiran yang tajam,

maka hal ini akan merugikan kelompok mereka sendiri. Dalam hal ini dalang harus mampu menguasai kata-kata yang digunakan. Kata-kata yang digunakan harus sopan tetapi tetap luwes (tidak kaku), sehingga kesan santai dan menghibur tetap ada.

Pada saat pertunjukan cerita kentrung AB di TBS, penonton dalam pertunjukkan itu terdiri dari pejabat, pelajar, sastrawan, dan budayawan. Adam Sumeh sangat hati-hati sekali dalam menggunakan pilihan kata-kata. Meskipun demikian, jalan cerita yang dituturkan tetap lancar, luwes, dan tidak kaku. Lelucon yang dilontarkannya pun mendapat sambutan dari penonton, meskipun tidak seseru jika dalam pertunjukkan biasa (pertunjukkan yang dihadiri oleh masyarakat kebanyakan).

BAB III

TRANSKRIPSI DAN TERJEMAHAN CERITA KENTRUNG ARYA BLITAR